

**HUBUNGAN KEMAMPUAN STIMULASI ORANG TUA
DENGAN TINGKAT KEBERHASILAN *TOILET LEARNING*
PADA ANAK USIA *TODDLER* DI PAUD WILAYAH
KELURAHAN TLOGOMAS KOTA MALANG**

Murdiana¹⁾, Ni Luh Putu Eka Sudiwati²⁾, Lasri³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

E-mail : santiyasti@gmail.com

ABSTRAK

Toilet learning adalah usaha untuk melatih anak dalam buang air kecil dan air besar. Kemampuan dalam pelaksanaan *toilet learning* pada anak usia *toddler* perlu penanganan sedini mungkin. Dampak yang memepengaruhi keberhasilan *toilet learning* pada anak adalah kemampuan stimulasi orang tua dan kesiapan anak sebelum memulai *toilet learning*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan stimulasi orang tua dengan tingkat keberhasilan *toilet learning* pada anak usia *toddler* di PAUD Wilayah Kelurahan Tlogomas Kota Malang. Penelitian ini dilakukan dengan metode *cross sectional* dengan teknik total sampling berjumlah 32 orang. Pengumpulan data melalui lembar kuisisioner diberikan kepada orang tua. Hasil penelitian menggambarkan bahwa kemampuan stimulasi orang tua terdapat 62,5% dengan kategori cukup baik dan tingkat keberhasilan *toilet learning* terdapat 50% dengan kategori berhasil. Hasil uji korelasi dengan p-value $0,00 < 0,05$. Dapat disimpulkan terdapat hubungan kemampuan stimulasi orang tua dengan tingkat keberhasilan *toilet learning* pada anak usia *toddler*. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dilakukan penelitian pada area yang lebih luas dan meneliti variabel lain diluar kemampuan stimulasi orang tua dan juga menambah metode pengukuran instrumen penelitian berupa pengamatan atau observasi dan wawancara.

Kata Kunci : Kemampuan stimulasi orang tua, *toilet learning*, *toddler*.

**THE COMPABILITY RELATIONSHIP STIMULATION PERENT WITH
SUCCESSFUL TO FAIL TOILET LEARNING IN TODDLER AGE CHILDREN
IN PAUD REGION OF TLOGOMAS, MALANG CITY**

ABSTRACT

This study aims to determine the compability relationship stimulation perent with successful to fail toilet learning in toddler age children in PAUD region of Tlogomas Kelurahan , Malang City. The sample in this study were all parents / mothers with toddler age children in PAUD Tlogomas Kelurahan Malang City municipality as many as 32 people with deskriptif correlation research design with cross sectional method. Identification of independent variables are the ability of parental stimulation and dependent variable success rate of toilet learning. The type of sampling used in this study is total sampling. The results showed that capability stimulation parents be able 62,5% with enough good category and successful to fail toilet learning be able 50% with success category. Result of correlation test with p-value $0.00 < 0.05$. It can be concluded there are compability relationship stimulation perent with successful to fail toilet learning in toddler age children. Future studies should be conducted to study on a larger area and examine other variable beyond compability stimulation perent and also the addition method of measurement instrumens in the form of abservation and interview.

Keywords : *Compability stimulation perent, toddler, toilet learning.*

PENDAHULUAN

Usia toddler (1-3 tahun) merupakan masa yang tepat untuk melatih toilet learning karena pada usia ini proses perkembangan anak merujuk pada fase anal. Menurut Sigmund Freud pada fase anal, anak fokus utama dari libido adalah pada pengendalian kandung kemih dan buang air besar. Konflik utama pada tahap ini adalah pelatihan toilet – anak harus belajar untuk

mengendalikan kebutuhan tubuhnya. Jadi di usia inilah orang tua sangat berperan penting dalam memberikan stimulasi untuk melatih anak dalam mengontrol BAB dan BAK. Keberhasilan pada tahap ini tergantung pada cara di mana orang tuamelakukan pendekatan dalam melatihan toileting. Orang tua yang memanfaatkan pujian dan penghargaan untuk menggunakan toilet pada saat yang tepat mendorong hasil positif dan

membantu anak-anak merasa mampu dan produktif (Desmita, 2009)

Kemampuan orang tua dalam melakukan stimulasi sangat berpengaruh pada keberhasilan anak dalam mengontrol BAB dan BAK, karena anak yang mendapat stimulasi akan lebih cepat dalam mengontrol BAB dan BAK sesuai dengan tahap perkembangannya. Tetapi stimulasi yang diberikan hendaknya diberikan dengan tepat, karena akan berdampak kegagalan dimana anak cenderung bersikap keras kepala. Sikap tersebut dapat disebabkan oleh sikap orang tua yang sering memarahi anak pada saat buang air besar atau buang air kecil. Oleh karena itu orang tua hendaknya lebih berhati-hati dalam memberikan stimulasi (Hidayat, 2008).

Stimulasi merupakan kemampuan dasar anak yaitu asah. Dengan mengasah kemampuan anak secara terus menerus, maka akan semakin meningkatkan kemampuan anak. Asah merupakan kebutuhan untuk perkembangan mental psikososial anak yang dapat dilakukan dengan pendidikan dan latihan. Disinilah orang tua yang berperan penting dalam memberikan stimulasi kepada anaknya karena anak mula-mula mengenal orang-orang yang paling dekat dengan dirinya yaitu orang tuanya (Soetjningsih, 2013).

Setelah studi pendahuluan oleh peneliti yang dilakukan di Paud Wilayah Kelurahan Tlogomas Malang, pada tanggal 5 Febbuari 2015. Berdasarkan

survey terhadap 8 orang anak, 5 di antaranya sudah bias mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) karena sudah diberikan stimulasi toilet training sejak anaknya sudah bisa berjalan, orang tuanya sangat memperhatikan tumbuh kembang anaknya dan saat bersama dengan anaknya mereka menyempatkan waktu untuk melatih supaya anaknya tidak mengompol dan BAB dicelana. Sedangkan 3 orang anak belum bias mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) dikarenakan anak tersebut belum diberikan stimulasi toilet training oleh orang tuanya, orang tuanya hanya membiarkan begitu saja ketika anaknya mengompol atau BAB, karena itu untuk menghindari anaknya supaya tidak mengompol dan BAB dicelana orang tua mereka mengenakan pampers setiap hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti apakah ada “hubungan kemampuan stimulasi orang tua dengan tingkat keberhasilan toilet training pada anak usia toddler di Paud Wilayah Kelurahan Tlogomas Kota Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan stimulasi orang tua dengan tingkat keberhasilan toilet learning pada anak usia toddler di PAUD Wilayah Kelurahan Tlogomas Kota Malang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan metode cross sectional dengan populasi sebanyak 32 orang (*total sampling*) pada anak usia toddler di PAUD Wilayah Kelurahan Tlogomas kota Malang, identifikasi variabel independen yaitu kemampuan stimulasi orang tua dan variabel dependen tingkat keberhasilan *toilet learning*. Analisa data untuk kedua variabel tersebut menggunakan uji statistik yang berupa uji korelasi *spearman rank* (Rho) dengan tingkat keberhasilan 0,05 dengan menggunakan bantuan SPSS 17 for window.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik responden Berdasarkan tingkat pendidikan ibu

| Tingkat Pendidikan | f | (%) |
|--------------------|----|-----|
| SD | 2 | 6 |
| SMP | 8 | 25 |
| SMA | 9 | 28 |
| PT | 13 | 41 |
| Total | 32 | 100 |

Berdasarkan Tabel 1 dari 32 responden dapat diketahui bahwa hampir sebagian responden berpendidikan PT sebanyak 13 orang (41%).

Berdasarkan Tabel 2 dari 32 responden dapat diketahui bahwa

setengahnya anak berusia 31-36 bulansebanyak 18 orang (56%).

Tabel 2. Karakteristik responden berdasarkan usia anak

| Usia | f | (%) |
|-------------|----|-----|
| 19-24 bulan | 0 | 0 |
| 25-30 bulan | 14 | 44 |
| 31-36 bulan | 18 | 56 |
| Total | 32 | 100 |

Berdasarkan Tabel 3 dari 32 responden dapat diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin adalah perempuan sebanyak 20 orang (62,5%).

Tabel 3. karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

| Jenis Kelamin Anak | f | (%) |
|--------------------|----|------|
| Laki-laki | 12 | 37,5 |
| Perempuan | 20 | 62,5 |
| Total | 32 | 100 |

Tabel 4. Karakteristik responden berdasarkan Kemampuan Stimulasi Orang Tua

| Kemampuan Stimulasi Orang Tua | f | (%) |
|-------------------------------|----|------|
| Kurang Baik | 0 | 0 |
| Cukup Baik | 20 | 62,5 |
| Baik | 12 | 37,5 |
| Total | 32 | 100 |

Berdasarkan Tabel 4 dari 32 responden dapat dilihat bahwa sebagian besar kemampuan stimulasi orang tua pada anak cukup berhasil, hal ini terdapat pada 20 orang (62.5%).

Tabel 5. Karakteristik responden berdasarkan perkembangan kognitif

| Tingkat Keberhasilan Toilet Learning | f | (%) |
|---|----------|------------|
| Tidak Berhasil | 0 | 0 |
| Kurang Berhasil | 6 | 18,8 |
| Cukup Berhasil | 16 | 50 |
| Berhasil | 10 | 31,2 |
| Total | 32 | 100 |

Berdasarkan Tabel 5 dari 32 responden dapat dilihat bahwa setengahnya tingkat keberhasilan toilet learning pada anak yang di lakukan cukup berhasil, hal ini terdapat pada 16 orang (50%).

Kemampuan Stimulasi Orang Tua

Berdasarkan Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi memiliki pengetahuan dan pemahaman yang lebih banyak dari orang tua yang berpendidikan rendah. Dimana orang tua lebih aktif dalam mencari dan menggali informasi, dalam pelaksanaannya mereka lebih sabar dan lebih dekat dengan anaknya jarang berkata kasar apalagi memukul anak, jadi anak akan merasa segan dan lebih penurut kepada orang tuanya. Berdasarkan hasil penelitian

jenis kelamin perempuan terdapat 20 orang (62,5%) dan laki-laki 12 orang (37,5%), perempuan lebih banyak dari laki-laki, karena dimana anak perempuan lebih penurut saat diperintah dibanding dengan anak laki-laki, karena anak laki-laki lebih aktif dan lebih suka mencari hal-hal baru sendiri. Stimulasi yang diberikan oleh orang tua dalam pelaksanaannya sebelumnya harus memperhatikan kesiapan anak mulai dari kesiapan fisik, mental dan psikologis, dimana kesiapan tersebut dapat dicapai pada anak usia 18-24 bulan. Begitu juga dalam memberikan stimulasi, keberhasilannya tidak akan didapat begitu cepat, karena anak memerlukan waktu untuk membiasakan diri dan memahami yang di ajarkan orang tua. Dimana hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian 10 anak (31%) dikategorikan berhasil dengan memiliki usia antara 31-36 bulan.

Stimulasi yang diberikan oleh orang tua dapat membantu tumbuh kembang anak secara optimal. Anak yang mendapat stimulasi akan lebih cepat dalam mengontrol BAB dan BAK dibanding dengan anak yang tidak atau kurang mendapat stimulasi dari orang tuanya. Orang tua merupakan orang yang paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan anak disinilah kesempatan bagi orang tua memberikan stimulasi kepada anak untuk meningkatkan tumbuh kembang anak. Stimulasi yang diberikan dengan

dilandasi rasa cinta dan kasih sayang, merupakan suatu cara orang tua untuk menunjukkan rasa kepedulian terhadap anak, sehingga anak merasa senang dan diperhatikan. Menunjukkan sikap dan perilaku yang baik membuat anak menjadi patuh dan penurut. Sebaliknya jika orang tua tidak sabar dan sering memarahi anak, maka anak akan menjadi pembangkang dan sulit diatur, karena anak mudah meniru tingkah laku orang-orang terdekatnya. Pengalaman orang tua mempengaruhi pelaksanaan peran pengasuhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dapat merawat anak lebih siap menjalankan peran pengasuhan. Orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan peran pengasuhan dan lebih relaks. Sehingga orang tua lebih bisa dan lebih banyak memberikan stimulasi pada anaknya. Selain itu, mereka lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak Ermawati (2008).

Tingkat Keberhasilan Toilet Learning

Berdasarkan Tabel 5 tentang tingkat keberhasilan *toilet learning*, hampir sebagian (50%) tingkat keberhasilan *toilet learning* pada anak yang di lakukan cukup berhasil, hal ini terdapat pada 16 orang responden. Hampir setengahnya (31,3%) tingkat keberhasilan toilet learning pada anak

yang di lakukan anak kurang berhasil, hal ini terdapat pada 10 orang responden. Sebagian kecil (31,3%) tingkat keberhasilan toilet learning pada anak yang di lakukan anak berhasil, hal ini terdapat pada 10 orang responden.

Berdasarkan hasil penelitian orang tua yang berpendidikan PT terdapat 13 orang (41%), dapat disimpulkan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi akan mendukung keberhasilan anak dalam mengontrol BAB dan BAK. Karena mereka dalam pelaksanaannya mereka lebih sabar dan lebih dekat dengan anaknya jarang berkata kasar apalagi memukul anak, jadi anak akan merasa segan dan lebih penurut kepada orang tuanya. Jadi keberhasilan toilet learning lebih cepat tercapai dibanding dengan orang tua yang berpendidikan rendah.

Usia juga mendukung tingkat keberhasilan toilet learning hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian 10 anak (31%) dikategorikan berhasil dengan memiliki usia antara 31-36 bulan. Semakin tinggi usia anak semakin tinggi juga tingkat kesiapan anak, Jadi orang tua lebih mudah dalam mengajarkan *toilet learning* dan keberhasilannya akan lebih cepat di capai dibanding anak yang lebih muda. Latihan BAB atau BAK pada anak sangat membutuhkan persiapan bagi ibu, yaitu baik secara fisik, psikologis, maupun intelektual. Melalui persiapan-persiapan tersebut, anak diharapkan dapat mengontrol kemampuan BAB atau BAK

secara mandiri. Suksesnya *toilet learning* tergantung pada kesiapan yang ada pada diri anak dan keluarga terutama ibu, seperti kesiapan fisik yaitu kemampuan anak sudah kuat dan mampu. Demikian juga dengan kesiapan psikologis yaitu setiap anak membutuhkan suasana yang nyaman dan aman agar anak mampu mengontrol dan konsentrasi dalam merangsang untuk BAB atau BAK. Persiapan intelektual juga dapat membantu anak dalam proses BAB atau BAK. Kesiapan tersebut akan menjadikan diri anak selalu mempunyai kemandirian dalam mengontrol khususnya dalam hal BAB atau BAK (Wong, 2008).

Dampak yang paling umum terjadi dalam kegagalan *toilet learning* diantaranya adalah adanya perlakuan atau aturan yang ketat dari orangtua kepada anaknya dapat mengganggu kepribadian anak dan cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir, seperti orang tua sering memarahi anak pada saat BAB atau BAK atau bahkan melarang BAB atau BAK saat bepergian. Selain itu, apabila orang tua juga santai dalam memberikan aturan dalam *toilet learning*, maka anak dapat mengalami kepribadian ekspresif, seperti anak menjadi lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara-gara, emosional, dan seenaknya dalam melakukan kegiatan sehari-hari (Hidayat, 2008).

Kesiapan pada anak untuk melakukan *toileting learning*, pengetahuan orang tua mengenai *toileting*

learning, dan pelaksanaan *toileting* yang baik dan benar pada anak, merupakan suatu domain penting yang perlu orang tua ketahui. Domain tersebut dapat meningkatkan kemampuan *toileting learning* pada anak, sehingga keberhasilannya mudah dicapai.

Keberhasilan yang telah dicapai bertujuan mengajarkan kepada anak untuk mengontrol keinginannya BAB dan BAK. Hal ini berhubungan dengan keterampilan perkembangan sosialisasi dan kemandirian anak, di mana ia di tuntut secara sosial dan belajar mandiri sejak dini agar mampu dalam mengurus diri sendiri untuk menjaga kebersihan dan melakukan BAB dan BAK pada tempatnya, yaitu toilet. Menunjukkan bukti bahwa anak telah berhasil dalam memenuhi kebutuhan tingkat perkembangan sesuai dengan usianya (Soetjiningsih, 2012).

Hubungan Kemampuan Stimulasi Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Learning Pada Anak Usia Toddler di PAUD Wilayah Kelurahan Tlogomas Kota Malang

Hasil tabulasi silang diketahui dari 32 responden dapat dilihat bahwa terdapat 12 orang yang mempunyai kemampuan stimulasi baik sehingga menyebabkan tingkat keberhasilan toilet learning pada 1 orang anak kurang berhasil, 4 orang cukup berhasil dan 7 orang berhasil. Sedangkan dari kemampuan stimulasi terdapat 20 orang

tua cukup baik sehingga menyebabkan tingkat keberhasilan toilet learning 5 orang anak kurang berhasil, 12 orang anak cukup berhasil dan 3 orang anak berhasil. Berdasarkan analisa data tentang “Hubungan Kemampuan Stimulasi Orang Tua Dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Learning Pada Anak Usia Toddler di PAUD wilayah Kelurahan Tlogomas Kota Malang” dengan menggunakan uji korelasi Spearman rank dengan menggunakan bantuan SPSS versi 17 for Window didapat nilai p value = 0,01 sehingga dapat disimpulkan p value = 0,01 < α (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, “terdapat hubungan kemampuan stimulasi orang tua dengan tingkat keberhasilan toilet learning pada anak usia toddler”. Stimulasi yang diberikan oleh orang tua sangat mendukung terhadap keberhasilan toilet learning, dimana keberhasilan toilet learning ini tidak terlepas dari peran serta orang tua dalam menerapkan stimulasi toilet learning dalam sehari-hari. Pentingnya orang tua memberikan stimulasi ketika anak menunjukkan kemajuan dalam toilet learning, pada usia ini orang tua tidak bisa membiarkan anak begitu saja dalam menjalani proses tumbuh kembangnya, orang tua lah yang bertanggung jawab dalam mendampingi dan mendidik anak dalam memberikan stimulasi toilet learning, dapat disimpulkan bahwa semakin cepat anak mendapat stimulasi

toilet learning, jadi semakin tinggi tingkat keberhasilannya.

KESIMPULAN

- 1) Kemampuan stimulasi orang tua tentang tingkat keberhasilan toilet learning pada anak sebagian besar adalah cukup baik.
- 2) Tingkat keberhasilan *toilet learning* pada anak setengahnya cukup berhasil.
- 3) Terdapat hubungan kemampuan stimulasi orang tua dengan tingkat keberhasilan *toilet learning* pada anak usia *toddler* di paud wilayah kelurahan tlogomas kota malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimul, A. 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta
- Ernawati, L. 2008. *Faktor Stimulasi Orang Tua Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Pada Anak Usia 3 Bulan*. Stikes Hafshawaty Zainul Hasan Genggong. Probolinggo.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung

- Hidayat, A. A. A. 2008. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*, Cetakan Ke Tiga. Jakarta: Salemba Medika
- Lewer, H. 1996. *Belajar Merawat di Bangsal Anak*. Jakarta: EGC
- Muscari, M.E. 2005. *Panduan belajar : Keperawatan Pediatrik. Edisi 3*. Jakarta: EGC
- Ningsih, S.F. 2012. *Hubungan Pengetahuan dan Prilaku Ibu dalam Menerapkan Toilet Training dengan Kebiasaan Mengompol pada Anak Usia Prasekolah*. Fakultas Kedokteran dan Ilmu Keperawatan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Reneka Cipta
- Nursalam, 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Oktaria, S. 2009. *Stimulasi Perkembangan Anak*. <http://www.sarihusada.co.id/kaderanak/kapopup/30>. Diakses 15 Januari 2015.
- Setiadi. 2007. *Konsep dan penulisan Riset Keperawatan*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Soetjiningsih, C.H. 2012. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada
- Soetjiningsih and Ranuh, IG.N.G. 2013. *Tumbuh Kembang Anak*, Edisi 2. Jakarta: EGC
- Suherman. 2000. *Buku Saku Perkembangan Anak*. Jakarta: EGC
- Sugiyono. 2011. *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Stonehouse, A. 2010. Positive Toileting And Nappy Changing. http://ncac.acecqa.gov.au/educator-resources/factsheets/qias_factsheet_14_toileting_and_nappy_changing.pdf. Diakses 19 Mei 2015
- Susilaningrum, R, Nursalam, and Utami, S. 2013. *Asuhan keperawatan bayi dan anak : Untuk Perawat dan Bidan*, Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika
- Warner, P. 2006. *Mengajari Anak Pergi ke Toilet*. Editor Edisi Bahasa Indonesia, Surya Satyanegara. Jakarta : Arean
- Wong, D.L. 2008. *Buku Ajar Pediatrik* Edisi 6. Jakarta: EGC
- Alimul, A. 2007. *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta